

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kementerian Kesehatan dan Direktur Jenderal Pembinaan Perlindungan Anak dan Perempuan dan menyatakan bahwa masyarakat Indonesia berada dalam kondisi darurat seks (PMK, 2020). Perilaku seks di Indonesia dianggap sebagai topik yang melanggar hukum dan melanggar nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, data mengenai fenomena ini dapat menjadi sensitif dan sulit untuk diukur dengan akurat. Salah satu riset yang mengkaji hal terkait pernah dilakukan oleh HonestDocs yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku seksual masyarakat Indonesia. Riset HonestDocs menemukan bahwa perilaku seksual masyarakat Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam survei tersebut, 21% remaja Indonesia melakukan seks setiap hari (Belinda, 2019). Prevalensi perilaku seksual yang tersebut berisiko meningkat setiap tahunnya dan mengkhawatirkan sebab perilaku seksual dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, IMS, dan HIV/AIDS (K.W & Arifah, 2020).

Survei tersebut dilengkapi dengan data kekerasan seksual dari siaran pers oleh Komnas Perempuan tahun 2021 yang menyatakan bahwa kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari kekerasan seksual lain, dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus (Amaliyyah, n.d.). Kemudian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan, terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Angka tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada 2021, yang mencapai 8.730 (Administrator, 2022). Dapat divisualisasikan bahwa kasus-kasus tersebut mencerminkan sebuah fenomena gunung es, akan terdapat data tidak dilaporkan yang lebih banyak jika di bandingkan dengan data yang dilaporkan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa nyatanya prostitusi dapat mempengaruhi perilaku seksual masyarakat seperti data yang telah disajikan sebelumnya (Farley, 2020). Jika prostitusi dilegalkan dan diorganisir dengan baik, diperkirakan permintaan akan layanan seksual meningkat dan memperburuk kondisi darurat seks masyarakat

Indonesia. Namun (Weitzer, 2012) berpendapat bahwa apabila prostitusi terorganisir dengan baik dapat mengurangi kekerasan seksual dengan memberikan alternatif legal untuk kebutuhan seksual individu. Maka dengan itu masyarakat akan mengalihkan permintaan mereka ke industri yang telah di atur dan mengurangi kekerasan seksual diluar kerangka hukum. Hal tersebut selaras dengan data yang dihimpun oleh Amnesty International serta jurnal kesehatan, *The Lancet*. Terdapat pernyataan yang mendukung dekriminasi prostitusi. Sepanjang tahun 2004 hingga 2008, setelah legalisasi prostitusi, terdapat penurunan kekerasan terhadap perilaku seksual hingga 30% *Should Prostitution Be a Normal Profession?* (2019, April 18). *BBC World Service*. Jika prostitusi dilegalkan dengan memaksimalkan lokalisasi, maka akan berdampak pada kerugian sosial yang menjadi fokus utama pelarangan prostitusi. Anak dan remaja akan terlindungi dari pengaruh prostitusi jika tempat prostitusi jauh dari wilayahnya. Selain itu, bagi para pria yang ingin membeli jasa seks ini tidak akan terlalu mengganggu mereka yang tinggal di kawasan yang lebih konservatif karena tempat untuk mendapatkan jasa tersebut jauh dari lingkungan mereka. Dengan demikian, pemerintah juga dapat mengatur tempat dan kegiatan di sana secara lebih terstruktur (Christy, 2019). Seperti yang terjadi di *redlight district* Amsterdam di Belanda. Lokalisasi prostitusi tersebut terbukti berhasil dan diawasi secara ketat oleh pemerintah agar lebih aman beroperasi.

Berdasarkan data diatas, industri prostitusi menjadi topik yang kompleks dan kontroversial dengan melibatkan banyak isu sosial, ekonomi, politik, dan kesehatan. Hal ini membuatnya menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang rumit dan beragam. Menurut James J. Spillane (2003:16) prostitusi atau pelacuran merupakan fenomena menyimpang yang sudah ada sejak lama, bahkan hingga disebutkan bahwa pekerja seks merupakan profesi tertua di dunia. Namun jauh sebelum adanya industri prostitusi, fenomena menjadikan wanita sebagai sebuah komoditi bukanlah suatu hal yang asing. Dibuktikan dengan adanya tradisi menghendahkan wanita kepada raja atau penguasa untuk dijadikan selir. Wanita dijadikan hadiah untuk penguasa dengan alasan menaikkan derajat keluarga wanita dan sebagai simbol ketundukan kepada sang penguasa (Siti Rochmiyatun, 2013).

Sementara di Indonesia sendiri, terjadinya prostitusi dimulai pada zaman kerajaan Jawa yang memiliki sistem feodal dengan menggunakan komoditas wanita (Hull,

1998). Hingga seiring berjalannya waktu, terbentuklah industri prostitusi komersialisasi seks secara modern di Indonesia yang dimulai pada tahun 1852. Pekerja seks dianggap sebagai suatu aksi menawarkan dan menjual hubungan seksual yang akan mendapat sejumlah bayaran sebagai imbalan pemenuhan kepuasan biologis (Munawaroh, 2015). Keputusan wanita untuk berprofesi sebagai pekerja seks baru di ambil ketika mereka gagal menemukan pekerjaan yang layak dan terhormat. Terdapat faktor pengambilan keputusan sebagai pekerja seks, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diwujudkan dengan faktor ekonomi, sedangkan faktor eksternal diwujudkan dengan gaya hidup, historis kehidupan dan lingkungan (Munawaroh, 2015). Namun menurut Koentjoro (Roem, 2016), faktor individu bekerja di dunia prostitusi mulai banyak yang berubah jika dibandingkan sebelumnya. Dahulu, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan terkuat menjadi pekerja seks, namun saat ini fenomena menjual diri telah dijadikan sebagai pekerjaan yang menjanjikan, karena dengan melakukan kegiatan tersebut dapat memperoleh uang yang lebih banyak dengan cepat dan mudah (Efendi, 2021).

Dikutip dari James J. Spillane (2003:10) masyarakat tidak pernah secara terbuka mendapat penjelasan dari pemerintah Indonesia terkait adanya industri prostitusi ini. Lain halnya dengan Negara Malaysia yang secara terbuka mempunyai satu kawasan yang sengaja dibangun oleh pemerintah untuk kegiatan perjudian dan prostitusi. Maka dari itu, karena tidak adanya keterbukaan informasi, masyarakat Indonesia sulit mendeteksi tempat bekerjanya industri prostitusi. Terlebih sistem dalam industri prostitusi yang dikemas rapi. Ada pengusaha seks yang disebut dengan sebutan *mami* dan *mucikari* atau germo yang pintar berperan mengemas wanita secara tersembunyi sehingga pekerjaan mereka tidak terlihat begitu mencolok (Sitepu, n.d.).

Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama. Digambarkan dalam sila pertama Pancasila yaitu 'Ketuhanan yang Maha Esa' sebagai dasar negara. Sila pertama bermakna bahwa segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan negara harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa (Kaelan dan Zubaidi, 2007:31-32). Indonesia dihadapkan dengan keberagaman agama, diharapkan mampu tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun terdapat perilaku menyimpang yang dapat meruntuhkan nilai ketuhanan dan menyebabkan rusaknya kerukunan masyarakat, salah satunya adalah perilaku pelacuran. Pelacuran adalah tindakan menyimpang dari agama dan nilai

kehidupan yang religius khususnya bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia per 25 Januari 2023 adalah 7,2% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang. Islam sebagai agama terbanyak yang dianut masyarakat Indonesia menyebut pelacuran atau seks bebas dengan menjual tubuh adalah Zina. Zina termasuk salah satu dosa besar, setelah musyrik dan membunuh tanpa alasan yang haq. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan prostitusi atau pelacuran sangat ditentang oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertulis dalam UU yang melindungi hak dan kebebasan manusia dari tindakan yang merujuk pada eksploitasi seksual, Pasal 1 Ayat (8) yang berbunyi “Eksploitasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan percabulan.”. Pasal tersebut menggambarkan fenomena prostitusi di Indonesia. Meskipun demikian, tidak ada susunan hukuman yang teratur dalam hukum pidana Indonesia yang berpedoman atas dasar legalitas. Asas legalitas memberikan kepastian hukum kepada masyarakat terkait perbuatan yang dilarang dengan ancaman pidana tertentu. Sampai kapanpun pengguna jasa prostitusi tidak dapat dikenakan sanksi berdasarkan hukum di Indonesia, karena tidak ada satupun pasal secara eksplisit mengenai pengguna jasa prostitusi walaupun telah jelas terlibat praktik prostitusi yang secara terang dilarang oleh pemerintah. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat membuktikan bahwa adanya regulasi tidak seragam dalam menghadapi permasalahan prostitusi di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan prostitusi di Indonesia terus berlangsung bahkan berpotensi meningkat apabila lemah dalam regulasinya.

Adanya kebijakan pemerintah daerah yang bertujuan dalam menanggulangi industri prostitusi melalui kebijakan lokalisasi, memberikan kesempatan seseorang terjun menjadi pelacur hingga tiba dimasa jumlah lokalisasi semakin meningkat (Ati, 2021:2). Selain itu pesatnya perkembangan industri prostitusi yang ada di Indonesia adalah akibat dari permintaan pasar yang semakin besar. Akan ada tempat berkumpulnya para pekerja seks untuk menawarkan dirinya secara legal atau ilegal dalam kota-kota besar. Menurut Koentjoro (2014) industri prostitusi di Indonesia semakin menyebar pesat saat dibangunnya jalan dan rel kereta api Jawa yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya pada tahun 1884. Hal tersebut nyatanya menyuburkan pelacuran di sepanjang kota yang dilewati rel kereta api, terutama untuk

melayani kebutuhan seksual para pekerja bangunan dan logistik. Sebagian besar dari lokalisasi industri prostitusi ini masih beroperasi hingga saat ini meskipun fungsi kereta api sebagai sarana umum mobilisasi kurang diminati seperti dulu dan lokasi penginapan atau hotel-hotel di sekitar stasiun kereta api juga telah berubah (Koentjoro, 2014). Di sekitar Stasiun Surabaya ada Stasiun Semut, Kremil, Tandes dan Bangun Sari. Di sekitar Stasiun Yogyakarta ada Balokan, Sosrowijayan, dan Pasar Kembang. Termasuk Stasiun Bandung, ada kompleks pelacuran Kebon Jeruk, Kebon Tangkil, Sukamanah, Saritem. Kota Bandung sendiri merupakan kota metropolitan terbesar yang ada di Provinsi Jawa Barat, serta kota terbesar ketiga di Indonesia. Sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat (Bandung.go.id, n.d.), diakses pada tanggal 5 Februari 2023 pukul 11.54 WIB). Di Kota Bandung, Saritem menjadi tempat yang cukup fenomenal sebagai salah satu pusat prostitusi.

Saritem merupakan wilayah prostitusi yang menarik untuk dikaji lebih jauh karena beberapa faktor. Peneliti memilih Kawasan Saritem karena merupakan lokalisasi prostitusi tertua di Jawa Barat dan tertua kedua di Indonesia setelah Gang Dolly Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1813 (James J. Spillane, 2003). Kawasan Saritem telah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1838 yang berarti sudah berumur 185 tahun terhitung dari penelitian ini disusun. Terlebih karena Kawasan Saritem terletak di pusat Kota Bandung dan mudah diakses oleh orang-orang dari berbagai wilayah sebagai pusat tekstil yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi termasuk perputaran bisnis serta komunikasinya. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa saritem memiliki kekuatan dalam jaringan yang dibentuk oleh individu yang bekerja di dalamnya dengan struktur yang terus dibenahi hingga terdefinisi dengan jelas. Jaringan dengan hubungan interpersonal sosial yang berpola rutinitas yang terus menerus dilakukan oleh para pekerja seks sejak adanya saritem hingga saat ini. Mengakibatkan kepribadian para pekerja seks yang akan mengikuti pola yang ada sejak dulu.

Seperti pernyataan dari James J. Spillane (2003) fakta bahwa pelacuran ini melakukan perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan berlangsung secara tertutup, membuat bisnis gelap ini sulit untuk diungkapkan. Situasi yang mengharuskan sistem kerja tertutup melahirkan kepribadian individu didalamnya menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan keterbukaan diri, terutama ketika menyangkut informasi sensitif yang mungkin tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Namun terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang

dalam melakukan keterbukaan diri, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, lingkungan kerja, dan faktor-faktor lainnya (Petronio, 1991). Dalam konteks terkait, sebagai individu yang bekerja sebagai sasaran diskriminasi dan stigma sosial. Mengakibatkan keputusan para pekerja seks untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga dapat menjadi suatu hal yang sangat sulit dan memerlukan pertimbangan yang matang.

Para pekerja seks bersikap tertutup demi keberlangsungan profesinya ditengah lingkungan masyarakat yang menganggapnya sebagai pekerjaan yang hina. Utomo & Martiarini (2010) menemukan fakta bahwa sebagian pekerja seks sulit melakukan keterbukaan diri karena takut dipandang negatif, membuat mereka enggan mengungkapkan identitasnya. Meskipun begitu, sejatinya pekerja seks merupakan manusia biasa yang ingin dipandang setara dan memiliki keinginan untuk menjunjung tinggi norma kehidupan (Nugraha et al., 2020). Para pekerja seks juga sama seperti orang biasa yang berinteraksi dan memiliki keluarga. Terlebih keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan untuk berinteraksi satu sama lain dan saling menerima satu sama lain (Rohim, 2009).

Tindakan sosial berorientasi pada perilaku seseorang di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang (Schutz, 1972). Alfred Schutz menggambarkan seluruh tindakan seseorang, dengan mengelompokan dua tipe motif, yaitu motif tujuan (*In Order to Motive*) dan motif sebab (*Because of Motive*). Berbagai motif muncul sehingga peneliti tertarik untuk mengupas terkait tujuan dan sebab yang mendorong pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri untuk mengungkapkan pekerjaan kepada keluarganya beserta tahapan-tahapannya. Sebab setiap individu tentunya memiliki alasan dan tujuan untuk melakukan suatu tindakan.

Pada penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang dapat membantu mempertajam penelitian, guna mendalami topik terkait yang dilakukan oleh Muhammad Reynaldi Satria Nugraha dengan judul “Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Saritem Bandung (Studi Dramaturgi pada Pekerja Seks Komersial di Kawasan Lokalisasi Saritem Bandung)”. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan peneliti tentang pola pikir menganalisis sebuah fenomena terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat panggung belakang (*back stage*) dalam konsep studi dramaturgi yang merupakan ruang bagi para pekerja seks sedang tidak berperan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dan menjadi manusia normal yang

menjunjung tinggi norma dan adab yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pekerja seks yang masih menyembunyikan identitasnya sebagai pemilik profesi tidak bermoral. Kemudian terdapat panggung tengah (*middle stage*) dimana para pekerja seks berusaha membangun *image* dengan cara merawat diri dan berlatih bersama pasangan masing-masing untuk memberikan pelayanan yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pekerja seks yang terbuka dalam mengungkapkan profesinya kepada orang terdekat. Maka peneliti akan melanjutkan penelitian Muhammad Reynaldi Satria Nugraha dengan objek dan teori yang berbeda dengan harapan bisa memberikan sudut pandang lebih menyeluruh.

Kemudian peneliti menemukan penelitian oleh Mutmainnah Mauf yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Aplikasi Pencarian Jodoh pada Media MiChat”. Penelitian tersebut dapat memperkuat acuan peneliti tentang pola pikir menganalisis sebuah fenomena terkait. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat motif wanita yang menjadi pekerja seks melalui media *MiChat*, yaitu ingin mendapatkan uang dengan cara instan yaitu melakukan penyimpangan sosial melalui media *online* agar menghindari sanksi masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pekerja seks yang tidak terbuka mengenai profesinya kepada lingkungan masyarakat sekitar agar tidak terjadinya sanksi, namun masih belum bisa dipastikan bahwa pekerja seks informan penelitian ini tidak terbuka juga dengan keluarganya.

Menurut Rohim (2009:95) komunikasi dengan keluarga memang harus dilakukan karena keluarga termasuk kelompok pertama dalam hidup. Proses komunikasi yang terasa tidak aman, mengakibatkan terjadinya penolakan keterbukaan diri karena takut dikucilkan (Steinberg, 2007). Akan tetapi, keterbukaan diri dapat terjadi pada berbagai faktor. Beberapa faktor mempengaruhi kapan harus menyatakan dan kapan tidak menyatakannya. Oleh karena itu, keterbukaan diri pekerja seks dalam mengungkapkan pekerjaan kepada keluarga menarik untuk diteliti lebih jauh karena merupakan fenomena yang kompleks dan menunjukkan dinamika dalam komunikasi interpersonal antara individu dan keluarga. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana individu tersebut menentukan pilihan mereka dalam mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga, bagaimana mereka mengatasi stigma dan diskriminasi, serta bagaimana keluarga merespon pengungkapan tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang motif apa yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengungkapkan pekerjaannya

kepada keluarga dan bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, penelitian dapat mengembangkan intervensi dan strategi komunikasi yang lebih baik dalam membantu para pekerja seks untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka dan mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi yang terkait dengan pekerjaan mereka.

Seperti yang dijabarkan dalam riset yang telah dilakukan oleh Tesar Ardiyanto dalam penelitian “Komunikasi Interpersonal PSK dengan Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017)”. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini yang memiliki fokus dan tujuan yang sama. Meskipun begitu terdapat perbedaan dalam penggunaan metode, kerangka teoritis dan lokalisasi prostitusi mengenai *research gap*. *Research gap* dapat ditemukan karena adanya perbedaan kerangka teoritis dan budaya keluarga di Kota Solo sebagai lokasi penelitian milik Tesar Ardiyanto dan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian ini.

Kota Solo terdiri dari keluarga dengan Budaya Jawa yang memiliki pendidikan karakter leluhur yang penuh dengan etika tata krama bagi seluruh anggota keluarganya. Bahkan ada predikat bagi anggota keluarga yang tidak bertata krama dan memiliki kepribadian yang buruk akan disebut sebagai *durung Jawa* (Idrus, 2012). Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga di Kota Solo memiliki tuntutan untuk menjadi manusia yang menjauhi perilaku menyimpang. Berbeda dengan keluarga yang berada di Kota Bandung dengan mayoritas menganut Budaya Sunda sebagai etnis terbesar kedua setelah Jawa (*Suku-Suku Yang Ada Di Jawa Barat Lengkap*, 2017). Pola penanaman nilai Budaya Sunda dalam keluarga bertujuan agar budaya leluhur tidak cepat teregresi zaman (Madjid et al., 2016). Keluarga dengan Budaya Jawa cenderung memiliki kepribadian pekerja keras dan serius, sedangkan keluarga dengan kebudayaan Sunda cenderung memiliki kepribadian lebih santai dan lemah lembut (Utaridah, 2015). Terbukti dengan adanya kampung di Subang, Jawa Barat yang menjalankan praktik prostitusi di rumah-rumah warga, bahkan ada yang menjual jasa di rumah sendiri (Purwastuty, 2019). Menurut Portal Resmi Investasi Jabar, Subang merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat yang terdiri dari penduduk suku Sunda. (<https://investasi.jabarprov.go.id/public/profiles/kab-subang>), diakses pada tanggal 10 April 2023 pukul 10.11 WIB).

Adanya fenomena tersebut membuktikan bahwa perbedaan budaya berimbas kepada perbedaan karakter dari masing-masing pekerja seks dengan keluarganya dalam mengungkapkan pekerjaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (<https://bandungkota.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>, diakses pada tanggal 10 April 2023 pukul 12.45 WIB). Kota Bandung merupakan kawasan kota dengan berbagai macam penduduk yang lebih majemuk dan tinggi akan kehidupan sosialnya. Jika ingin dibandingkan, akan muncul penemuan baru dalam hubungan seorang pekerja seks dengan keluarganya di Kota Bandung. Dalam konteks terkait, pekerja seks dalam keluarga dengan budaya yang berbeda akan memiliki nasib dan karakter yang berbeda pula. Terutama motif untuk melakukan keterbukaan diri dengan keluarga. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui motif yang mendorong pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri dan tahapan keterbukaan diri pekerja seks dengan keluarga dalam upaya mengungkapkan pekerjaan sebagai pekerja seks di Kawasan Prostitusi Saritem Kota Bandung.

Melalui pemaparan diatas, maka peneliti akan menganalisis pemahaman mengapa para pekerja seks memilih untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga dan apa saja tahapan pengungkapan yang dilalui. Dengan penelitian yang berjudul **MOTIF DAN KETERBUKAAN DIRI PEKERJA SEKS DENGAN KELUARGA (Studi Fenomenologi Pekerja Seks di Saritem Kota Bandung dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan).**

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui motif sebab dan motif tujuan yang mendorong pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri kepada keluarga. Sehingga hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pekerja seks kepada keluarga mereka dan mendorong penerimaan sosial yang lebih luas terhadap pekerja seks dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.
2. Mengetahui tahapan keterbukaan komunikasi antara pekerja seks dengan keluarga dalam upaya mengkomunikasikan pekerjaan sebagai pekerja seks. Sehingga hasil penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami tahapan untuk membuka jalan bagi dukungan sosial dan pemahaman yang lebih besar

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran diatas, berikut adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana motif sebab dan motif tujuan dari pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri?
2. Bagaimana tahapan keterbukaan diri pekerja seks dengan keluarga?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan pengetahuan yang lebih baru terkait konteks yang kompleks dan kontroversial. Dalam memahami teori motif Alfred yang membantu memahami alasan mengapa para pekerja seks mau mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga. Kemudian menganalisis dampak dan konsekuensi dari pengungkapan diri dengan menggunakan teori keterbukaan diri Sandra Petronio yang mampu mengeksplorasi bagaimana keterbukaan diri pekerja seks kepada keluarga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan dinamika keluarga. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur yang ada dalam merancang intervensi yang lebih efektif, pengembangan konsep baru hingga memberikan dasar untuk penelitian selanjutnya dimasa depan dalam bidang yang serupa.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman lebih baik terkait hubungan pekerja seks terhadap keluarga dalam konteks pengungkapan pekerjaan. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan dalam merancang kebijakan, program, atau inovasi lainnya yang bertujuan dalam meningkatkan dukungan sosial dengan bentuk perlindungan dan pemahaman terhadap pekerja seks dan keluarga. Terlebih hasil penelitian dapat berkontribusi secara signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang komunikasi dalam konteks yang kompleks dan kontroversial.

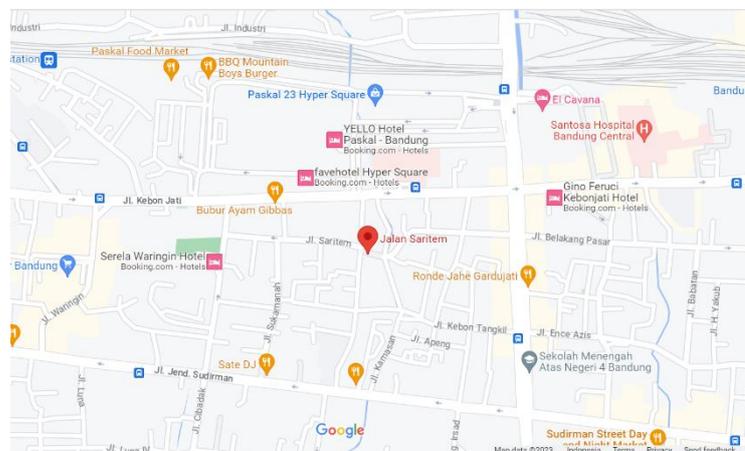
## 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

Tahapan Penelitian	Bulan								
	10	11	12	1	2	3	4	5	6
Penelitian Pendahuluan									
Pengajuan Judul									
Penyusunan Desk Evaluation									
Seminar Desk Evaluation									
Pengumpulan Data									
Pengolahan dan Analisis Data									
Ujian Skripsi									

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Prostitusi Saritem yang berlokasi di kota Bandung, Jawa Barat. Terletak diantara Jalan Astana Anyar dan Gardu Jati. Peneliti memilih Kawasan Saritem karena merupakan lokalisasi prostitusi tertua di Jawa Barat dan tertua kedua di Indonesia. Terlebih Kawasan Saritem merupakan pusat industri tekstil dan salah satu pusat pariwisata Kota Bandung sebagai Ibu Kota Jawa Barat.



**Gambar 1.1 Peta Letak Kawasan Saritem, Bandung**

Sumber: Google Maps, diakses pada tanggal 6 Mei 2023 pukul 15.01 WIB